

**PERILAKU SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR  
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM:  
STUDI KASUS DI KECAMATAN AMPENAN KOTA MATARAM NTB**

**Nuning Juniarsih<sup>1</sup>, Taufiq Ramdani<sup>2</sup>, Ratih Rahmawati<sup>3</sup> dan Nurhayati<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : [nuningjuniarsih@gmail.com](mailto:nuningjuniarsih@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, dampak dan perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang didesain dengan model studi kasus berbasis data primer, besumber dari tokoh masyarakat setempat. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, studi pustaka dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait bentuk, dampak dan perilaku sosial ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: bentuk perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan dideskripsikan melalui perubahan musim, peningkatan suhu udara; naiknya permukaan air laut; kencangnya angin, badai dan gelombang laut; terjadinya abrasi dan banjir rob. Dampak sosial dan ekonomi perubahan iklim tersebut adalah: hilangnya kepercayaan masyarakat akan kearifan lokal; terganggunya masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial dan ekonomi; dan turunnya pendapatan masyarakat nelayan dari kegiatan menangkap ikan dan usaha dagang di kawasan pesisir. Perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim adalah berperilaku aktif, yaitu dengan: memobilisasi seluruh anggota keluarga, dalam kegiatan ekonomi; diversifikasi sumber pendapatan; melengkapi perahu dengan alat tangkap yang lebih adaptif; membangun jaringan kerjasama dengan pihak koperasi nelayan, pedagang pengepul, pedagang sembako dan perbankan; membangun kerjasama dan komunikasi komunitas melalui media handphone untuk menjaga keselamatan di laut dan di darat; dan mengembangkan budaya mujur (saling bantu membantu) pada berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** deskriptif, kualitatif, observasi, triangulasi, wawancara.

**SOCIO-ECONOMIC BEHAVIOR OF COASTAL COMMUNITIES IN FACING CLIMATE  
CHANGE: A CASE STUDY IN AMPENAN DISTRICT, MATARAM CITY, NTB**

**Abstract:** This study aims to analyze the forms, impacts and socio-economic behavior of coastal communities in facing climate change. The study uses a qualitative method designed with a case study model based on primary data, sourced from local community leaders. Data collection uses a triangulation method, namely in-depth interviews, field observations, literature studies and documentation. The data collected are data related to the forms, impacts and socio-economic behavior of the community in facing climate change. Data analysis uses a qualitative descriptive method. The results of the study show: the form of climate change felt by the coastal community of Ampenan District is described through seasonal changes, increased air temperature; rising sea levels; strong winds, storms and sea waves; the occurrence of abrasion and tidal flooding. The social and economic impacts of climate change are: loss of community trust in local wisdom; disruption of the community in carrying out social and economic activities; and a decrease in the income of fishing communities from fishing activities and trading businesses in coastal areas. The socio-economic behavior of coastal communities in facing climate change is active behavior, namely by: mobilizing all family members, in economic activities; diversifying income sources;

*equipping boats with more adaptive fishing gear; Building collaborative networks with fishing cooperatives, wholesalers, grocery vendors, and banks; building community collaboration and communication through mobile phones to maintain safety at sea and on land; and developing a culture of mutual assistance (budaya mujur) in various community socio-economic activities.*

**Keywords:** *descriptive, interviews, qualitative, observation, triangulation*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau kecil. Bila mengacu pada Konferensi Barbados (1994), maka Pulau Lombok termasuk dalam katagori pulau kecil, karena memiliki luas sekitar 4.739 km<sup>2</sup>, yaitu kurang dari 10.000 km<sup>2</sup> sebagai batas maksimum dikategori sebagai pulau kecil. Pulau kecil dicirikan oleh keterbatasan sumber daya, keterpencilan, kerentanan terhadap bencana alam dan guncangan eksternal serta ketergantungan berlebihan pada perdagangan eksternal dan lingkungan yang rapuh dan sangat rentan terhadap perubahan iklim.

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, terutama bagi masyarakat yang hidup dan tinggal di kawasan pesisir. Masyarakat pesisir, yang sebagian besar bergantung pada sumber daya alam seperti perikanan, pertanian, dan pariwisata, menghadapi risiko besar akibat perubahan iklim yang dapat memperburuk kondisi ekonomi dan sosial mereka. Kenaikan permukaan air laut, badai tropis yang lebih sering dan intens, serta perubahan pola cuaca yang tak terduga mengancam mata pencaharian mereka dan dapat menambah beban pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai daerah yang berada di garis depan terhadap dampak perubahan iklim, masyarakat pesisir sangat terpengaruh oleh fenomena seperti erosi pantai, banjir rob, serta perubahan ekosistem laut yang mempengaruhi sumber daya perikanan. Perubahan iklim juga memperburuk ketahanan pangan dan meningkatkan kerentanan terhadap bencana alam, seperti tsunami dan angin topan. Di sisi lain, banyak masyarakat pesisir yang juga hidup dalam keterbatasan sumber daya, sehingga mereka sering kali menghadapi tantangan ganda dalam beradaptasi dengan dampak perubahan iklim.

Kota Mataram sebagai ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat yang berada diujung barat Pulau Lombok juga memiliki kawasan pesisir, terdapat di daerah administratif Kecamatan Ampenan dan Kecamatan Sekarbela. Masyarakat pesisir yang tinggal di kecamatan tersebut juga menghadapi ancaman perubahan iklim. Ancaman bencana sebagai akibat perubahan iklim yang selalu dihadapi oleh masyarakat pesisir di daerah tersebut adalah angin kencang dan gelombang besar yang menimbulkan abrasi dan banjir rob yang menggenangi pemukiman penduduk, lahan pertanian, fasilitas umum dan lain-lain sehingga menimbulkan banyak kerugian materiil dan immateriil bagi masyarakat. Menurut masyarakat setempat (informan kunci), banjir rob yang besar di kelurahan ini terjadi 2-3 kali dalam setahun yang dipicu oleh banjir dengan durasi lebih dari 24 jam dengan ketinggian air laut naik sekitar 30-60 cm (RCRA, 2023). Bahaya ini berulang sekitar bulan November, Februari, dan Mei (BPBD NTB, 2019). Sementara rob yang relatif kecil terjadi hampir setiap bulan sepanjang tahun selama 2-3 hari pada saat bulan purnama dengan durasi 3-5 jam dengan dampak ringan hingga sedang dan tinggi muka air laut mencapai 10-30 cm hingga menggenangi pemukiman. Abrasi yang disebabkan oleh angin dan gelombang besar biasa terjadi selama 2-4 bulan, berlangsung sekitar Bulan Nopember sampai Bulan Pebruari.

Bencana abrasi dan banjir rob sebagai akibat perubahan iklim di Kota Mataram tidak hanya berdampak negatif bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, tapi juga bagi pedagang lapak dan penjaja jasa yang bekerja di pinggir pantai. Karena itu, abrasi dan banjir rob yang terjadi beberapa kali setiap tahun, berdampak menghilangkan lapangan kerja bagi nelayan, pedagang lapak dan penjaja jasa, menyebabkan kematian atau menimbulkan penyakit bagi hewan ternak, menimbulkan dan memicu wabah penyakit bagi manusia; mengganggu kegiatan belajar-mengajar siswa selama banjir rob, rusaknya rumah tempat tinggal dan fasilitas umum dan berbagai dampak negatif lainnya. Masalah bencana perubahan iklim selalu terjadi dan berulang setiap tahun sudah diketahui oleh masyarakat pesisir, namun belum diketahui bagaimana perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir tersebut dalam menghadapi perubahan iklim ditinjau dari Coping Teory atau Coping Strategies.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang tujuan dan fokus penelitian. Titik berat pendekatan kualitatif adalah pada pengungkapan makna dan proses dari beragam faktor yang berhubungan dengan apa yang menjadi tujuan dan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Selain itu pendekatan kualitatif juga berguna untuk mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi dari permasalahan yang hendak diteliti di lapangan (Moleong, 2014). Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam tentang perilaku sosial dan ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim.

Penelitian didesain dengan menggunakan model “studi kasus”. yaitu suatu proses pengkajian dan pengumpulan data secara mendalam dan detail terhadap seputar kejadian khusus sebagai kasus yang dipilih (Newman, 1984). Dalam penelitian ini, jenis kasus yang diteliti dibatasi pada bentuk, dampak dan perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir dalam mmenghadapi perubahan iklim di Kawasan Pantai Ampenan Kota Mataram.

Obyek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Objek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, yaitu: Lurah, Kepala Lingkungan, Ketua RT, dan tokoh-tokoh masyarakat lain yang mengetahui tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir; serta perwakilan mayarakat yang tinggal dan bekerja di kawasan pantai. Jumlah tokoh-tokoh masyarakat yang dijadikan informan disesuaikan dengan keperluan sampai semua masalah yang diteliti terjawab dengan baik. Karena dalam penelitian kualitatif, tidak dipermasalahkan tentang jumlah orang yang menjadi sumber informasi, yang terpenting adalah data yang diberikan itu akurat dan bisa mewakili secara keseluruhan, maka satupun tidak dipermasalahkan (Moleong, 1989). Penelusuran dan penentuan informan menggunakan teknik snowball (Sugiyono, 2014), mulai dari lurah, ketua lingkungan dan berakhir sampai semua informasi yang diperlukan terpenuhi.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder berkaitan dengan data kondisi iklim Kota Mataram, bentuk, dampak dan perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam proses pengumpulan data primer dilakukan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Pengumpulan data didekati dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengawinkan beberapa teknik penelitian secara bersama-sama sehingga

diperoleh jawaban yang sebenarnya. Teknik-teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah :

- (1) Pengamatan lapang (field observation): yaitu peneliti secara langsung mengamati kondisi sekitar kawasan, baik lingkungan tempat tinggal maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini, sekaligus menggali informasi tentang perilaku sosial ekonomi mereka sebelum, sewaktu dan setelah terjadinya perubahan iklim.
- (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para tokoh masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk mengungkapkan semua permasalahan yang diteliti serta persepsi dan makna simbolis dibalik realitas yang tampak ataupun masih tersembunyi dari hasil pengamatan dan dokumen. Semua ini dimaksudkan untuk menggali dan menghubungkan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.
- (3) Studi pustaka (desk study): terutama untuk mengungkapkan kondisi awal kawasan pesisir sebelum terjadi perubahan iklim yang ekstrem, baik yang berasal dari hasil penelitian, buku literatur maupun dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen lainnya. Termasuk di dalamnya adalah pengumpulan data sekunder yang berasal dari data Monografi Kelurahan, Kecamatan Ampenan Dalam Angka, Kota Mataram Dalam Angka atau dari sumber-sumber lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- (4) Dokumentasi (documentation): yaitu mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, seperti tulisan-tulisan, rekaman, benda atau barang-barang yang ada kaitannya dengan perilaku sosial ekonomi masyarakat pesisir dan kondisi iklim di kawasan penelitian. Data dalam bentuk dokumen tersebut selanjutnya didokumentasikan kembali dalam bentuk catatan, rekaman suara atau dalam bentuk photo.

Setelah semua data dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1989). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Iklim Kecamatan Ampenan

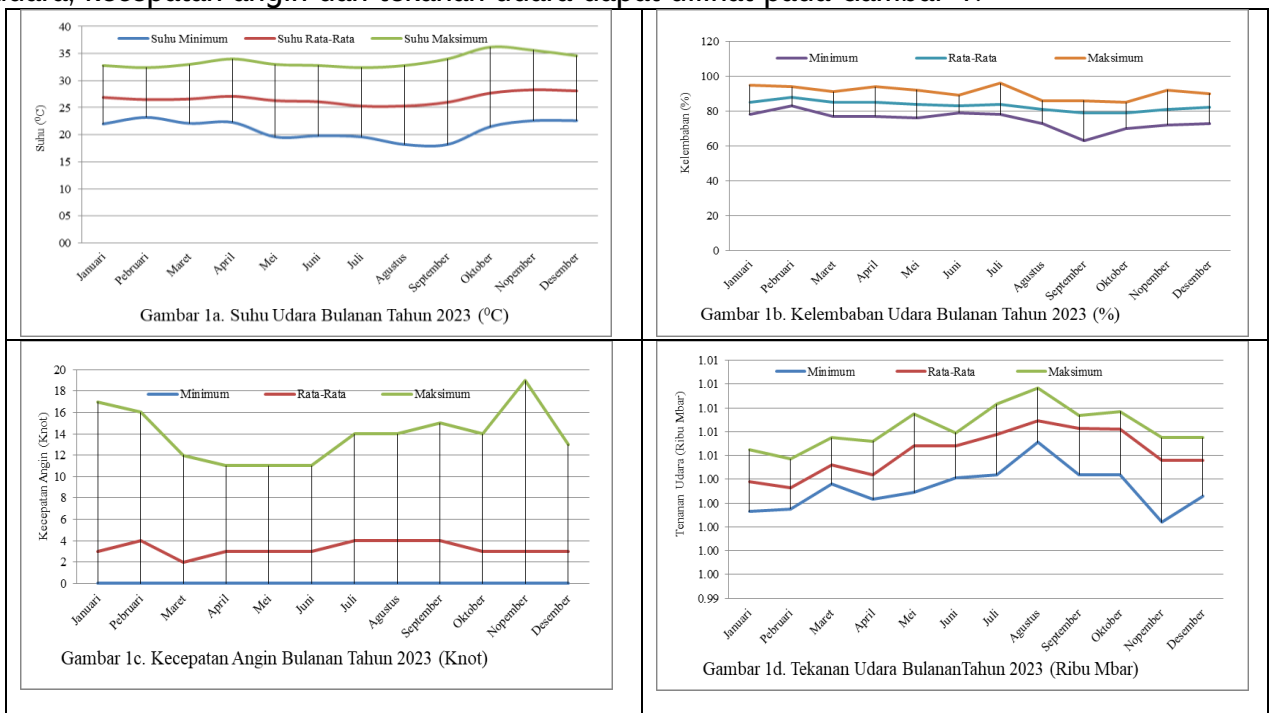
Kecamatan Ampenan terletak di ujung barat wilayah Kota Mataram, berbatasan langsung dengan Selat Lombok pada posisi koordinat antara 1160 05' – 1190 05' BT dan 080 34' – 90 5' LS'. Luasnya sekitar 9,46 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 10 kelurahan; 4 kelurahan diantaranya memiliki kawasan pantai, yaitu Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah, Kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Selatan.

Kawasan pantai di wilayah Kelurahan Ampenan Tengah merupakan kawasan wisata. Sepanjang pantainya dibangun tanggul untuk mengatasi abrasi dan hempasan ombak yang dapat menggusur rumah penduduk yang tinggal di Lingkungan Kelayu Bangsal. Rumah-rumah penduduk tersebut selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat berjualan dan lapak makanan. Sementara kawasan pantai Lingkungan Kelayu bagian utara (bekas Pelabuhan Ampenan), tidak berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Di Lokasi ini dibangun berbagai fasilitas wisata oleh pemerintah, seperti tempat parkir, puluhan lapak tempat berjualan, tempat ibadah dan berbagai fasilitas pendukung wisata lainnya. Masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai Ampenan Tengah hampir tidak ada yang memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan, dan kawasan

pantainya juga dibebaskan dari tempat penambatan perahu nelayan, untuk memudahkan para wisatawan menikmati keindahan kawasan pantai.

Berbeda dengan kawasan pantai Kelurahan Bintaro, Kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Selatan; sebagian besar masyarakatnya yang tinggal di pinggir pantai memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan; dan sepanjang pantainya dijadikan tempat penambatan perahu nelayan. Menurut info seorang pejabat Kota Mataram, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sepanjang pantai di tiga kelurahan tersebut tidak dibangun tanggul secara permanen, meskipun setiap tahun selalu dilanda abrasi dan sebagian perumahan penduduk terdampak banjir rob yang kadang-kadang memaksa mereka harus mengungsi ke tempat aman. .

Menurut Stasiun Klimatologi Kelas I Kota Mataram (2024) keadaan iklim Kecamatan Ampenan dilihat dari keadaan unsur-unsur cuaca sepanjang tahun 2023, menunjukkan bahwa suhu udaranya berkisar dari 18,200C sampai 36,200C, rata-rata 26,680C; kelembaban udara berkisar 63% sampai 96%, rata-rata 83%. Sedangkan kecepatan angin berkisar dari 0 knot sampai maksimum 19 knot, rata-rata 3 knot; dan tekanan udara berkisar dari 1.000,4 mbar sampai 1.011,70 mbar, rata-rata 1.004,74 mbar. Variasi iklim atau cuaca bulanan yang terkait dengan suhu udara, kelembaban udara, kecepatan angin dan tekanan udara dapat dilihat pada Gambar 1.

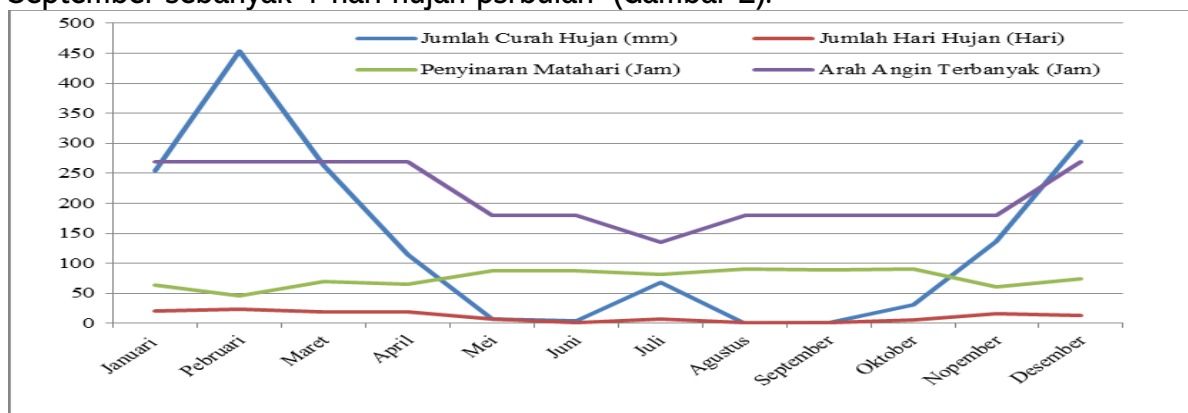


**Gambar 1.** Keadaan Iklim/Cuaca Bulanan dilihat dari Suhu Udara, Kelembaban Udara, Kecepatan Angin dan Tekanan Udara di Kecamatan Ampenan, Tahun 2023 (BMKG Mataram, 2024).

Berdasarkan keadaan iklim atau cuaca bulanan pada tahun 2023 (Gambar 1) , suhu udara tertinggi terjadi pada Bulan Oktober-Nopember yaitu lebih dari 350C, dan terendah terjadi pada Bulan Agustus-September mencapai kurang dari 200C. Kelembaban udara tertinggi terjadi pada Bulan Juli dan terendah pada Bulan September. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada Bulan Nopember melampaui 18 knot, namun

secara rata-rata tertinggi terjadi pada Bulan Pebruari. Sementara tekanan udara tertinggi, terjadi pada Bulan Agustus dan terendah terjadi pada Bulan Nopember 2023.

Keadaan iklim atau cuaca bulanan, dilihat dari sisi curah hujan sepanjang tahun 2023 rata-rata sebanyak 136,58 mm; tertinggi terjadi pada bulan Februari sebanyak 454,00 mm dan terendah terjadi pada bulan Agustus sebanyak 0,00 mm. Sedang rata-rata jumlah hari hujan pada tahun 2023 adalah sebanyak 11,67 hari/bulan, menurun 30,66 % dibandingkan tahun 2022 dengan rata-rata jumlah hari sebanyak 16,83 hari/bulan. Pada tahun 2023 hari hujan terbanyak terjadi pada Bulan Februari 2023. yaitu sebanyak 23 hari hujan dan terendah terjadi pada Bulan Juni, Agustus, dan September sebanyak 1 hari hujan psrbulan (Gambar 2).



**Gambar2.** Keadaan Iklim/Cuaca Bulanan Dilihat dari Curah Hujan, Hari Hujan, Penyinaran Matahari, dan Arah Angin di Kecamatan Ampenan, Tahun 2023 (BMKG Mataram, 2024).

Berdasarkan unsur-unsur iklim di atas, terutama unsur jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan, maka dapat disimpulkan bahwa bulan-bulan kering atau yang dikenal dengan musim kemarau terjadi pada Bulan Mei sampai bulan Oktober 2023; bulan lainnya yaitu Nopember-April merupakan bulan-bulan basah atau yang dikenal dengan musim penghujan. Karena itu pergantian musim terjadi pada bulan Oktober-Nopember dari musim kemarau ke musim penghujan; bulan April-Mei dari musim hujan ke musim kemarau. Namun bila dibandingkan dengan keadaan iklim tahun 2022, maka keadaan iklim tahun 2023 sampai tahun 2024 lebih kering; namun pada tahun 2025 musim hujan berlangsung sepanjang tahun, mulai turun dari tanggal 16 Desember 2024 sampai akhir tahun 2025.

### Bentuk Perubahan Iklim Yang Dirasakan Masyarakat Pesisir

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh di berbagai belahan dunia. Variabel atau tolak ukur dalam menentukan perubahan iklim yaitu adanya pergeseran yang mempengaruhi curah hujan, angin, dan temperatur/suhu udara. Iklim selalu dijadikan sebagai patokan untuk menentukan berbagai aspek kehidupan manusia di muka bumi. Terkait fokus penelitian yaitu perubahan iklim, masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan belum mampu menjelaskan apa itu perubahan iklim secara teori akan tetapi masyarakat sudah mampu menjelaskan konsep perubahan iklim dengan menunjukkan beberapa tanda-tanda perubahan iklim yang dirasakan. Tanda-tanda perubahan iklim yang dirasakan berdasarkan apa yang dipahami oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan yaitu mendeskripsikan bagaimana cuaca yang dirasakan melalui perubahan musim, suhu, curah hujan, angin dan badai, abrasi, dan perubahan kondisi air laut. Bentuk perubahan iklim ini dijelaskan sebagai berikut;

## 1. Perubahan Musim

Perubahan cuaca merupakan salah satu fenomena perubahan iklim. Curah hujan yang tidak menentu menyebabkan hujan datang tiba-tiba walaupun cuaca sedang terik, dan angin laut yang berubah dengan cepat. Masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan sudah tidak dapat menebak turunnya hujan hanya dengan melihat warna langit, dalam hal ini mendung dan cerah warna langit. Walaupun musim hujan dirasa sudah selesai. Akan tetapi, terkadang hujan datang diwaktu yang tidak terduga. Adapun fenomena peralihan dari musim kemarau menuju musim penghujan atau dari musim timur ke musim barat, biasanya mulai terjadi pada Bulan Desember. Pada tahun 2025, musim hujan mulai turun tanggal 16 Desember 2024 dan berlangsung sepanjang tahun 2025, sehingga tidak diketahui batas antara musim hujan dengan musim kemarau.

Sebenarnya beberapa orang tua masyarakat pesisir di Kecamatan Ampenan juga masih memprediksi musim hujan dan kemarau melalui hitungan bintang dengan melihat tiga bintang utama, yang dimana tiga bintang utama dalam bahasa sasak dinamakan bintang rowot, bintang ukus dan bintang tenggale, ketika tiga bintang tersebut belum terbit di waktu subuh, maka belum masuk musim kemarau dan hujan akan tetap ada, istilah ini disebut dengan ilmu wariga.

Selain itu, dalam menentukan musim masyarakat pesisir juga memiliki pengetahuan lokal yang dinamakan angin baru, dimana angin baru ini terjadi pada bulan delapan (Agustus). Akan tetapi, angin baru yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan pada tahun 2025 lebih maju dan lebih cepat terjadi dibandingkan dengan tahun 2024. Pada tahun 2025 angin baru dirasakan lebih awal yakni pada bulan Juli. Angin baru biasanya ditandai dengan cuaca yang tidak menentu, terkadang cuaca sangat panas atau sangat dingin. Cuaca yang seperti ini biasanya di identikan dengan musim tanam kedelai oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan.

Perubahan iklim yang menyebabkan musim tidak menentu menyulitkan masyarakat pesisir menentukan jadwal penangkapan ikan, dimana pengetahuan lokal masyarakat pesisir tentang titik balik dengan perhitungan bintang dan musim baru yang digunakan pada tahun-tahun sebelumnya dirasa seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Begitu juga peramalan iklim yang disiarkan oleh BMKG seringkali tidak sesuai, sehingga masyarakat pesisir merasa belum memiliki pedoman yang dapat dipercaya dengan adanya perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini.

## 2. Angin dan Badai

Perubahan angin cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia, hal ini dikarenakan perubahan angin juga akan menyebabkan perubahan pada intensitas gelombang tinggi. Nelayan di seluruh Indonesia pada umumnya dan masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan yang menjadi subjek penelitian ini, menggunakan prediksi musim angin untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Akan tetapi, karena adanya perubahan iklim menyebabkan arah angin berubah dengan cepat sehingga masyarakat nelayan kesulitan dalam menentukan arah angin ketika hendak melaut. Selain itu, perubahan angin yang cepat tidak hanya sering dirasakan oleh para nelayan ketika sedang melaut, akan tetapi dirasakan juga oleh para pedagang lapak dan kuliner yang ada di kawasan wisata pinggir pantai Lingkungan Melayu Bangsal Kelurahan Ampenan Tengah.

Bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Ampenan, musim angin dan badai dikatakan “musim busung”, karena bagi nelayan yang pemasukannya hanya dari hasil menangkap ikan, maka pemasukannya tidak ada sama sekali, hanya pengeluarannya yang terus menerus setiap hari, karena mereka tidak bisa pergi melaut. Dalam penelitian ini musim

angin kencang dan badai yang seringkali diikuti oleh ombak besar, abrasi dan banjir rob dikatakan sebagai musim tidak normal, karena nelayan tidak bisa pergi melaut sebagaimana musim normal. Pada tahun 2025 musim tidak normal diperhitungkan selama 4 bulan, sejak Bulan Desember 2024 sampai Maret 2025. Pada musim normal, setiap hari masyarakat nelayan bisa pergi melaut; meskipun jarang dilakukan secara penuh. Karena dalam setiap bulan, pada bulan purnama dan sekitarnya, yaitu antara tanggal 13 sampai 18 bulan atas (sekitar 1 minggu setiap bulan) nelayan jarang melaut karena selain ombak cukup besar, juga hasil tangkapan biasanya rendah, sehingga sebagian nelayan memilih untuk tidak melaut. Karena itu dalam musim normal pun, masyarakat nelayan tidak penuh bekerja di laut.

Pada waktu turun melaut, masyarakat nelayan pada umumnya mempertimbangkan biaya, risiko dan hasil yang bakal didapat dengan melihat potensi banyaknya hasil yang akan di dapat melalui cuaca hari itu. Akan tetapi, ketika sudah hampir sampai spot penangkapan ikan yang dituju, arah angin seringkali tiba-tiba berubah. Hal ini yang seringkali menyebabkan nelayan tangkap mengalami kerugian, karena kesulitan memperkirakan kondisi iklim di tengah laut.

Berdasarkan informasi dari para nelayan yang diperkuat oleh tokoh masyarakat, perubahan iklim yang berdampak pada tidak menentukannya cuaca sudah dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Ampenan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menyebabkan masyarakat pesisir di Kecamatan Ampenan, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang lapak kesulitan dalam memprediksi cuaca, dalam hal ini angin dan badai. Oleh sebab itu, tidak jarang nelayan terjebak pada situasi yang tidak diinginkan ketika sedang menangkap ikan di laut.

Masyarakat nelayan pesisir Kecamatan Ampenan memiliki pengetahuan tentang angin yang biasanya diwaspadai, yakni angin laut yang datang di malam hari, disebut sebagai angin laut karena adanya angin laut yang berhembus dari lautan menuju daratan. Adapun angin yang paling ditakuti oleh para nelayan Kecamatan Ampenan yaitu angin barat daya atau biasa disebut angin puting beliung yang datang dengan ditandai warna langit yang mendung. Angin barat daya yang ditandai dengan warna langit mendung tidak hanya menyebabkan hujan akan tetapi angin kencang dan ombak besar yang bertiup menuju daratan. Selain itu, masyarakat nelayan pesisir Kecamatan Ampenan mempercayai bahwa angin kencang mulai terjadi sejak awal bulan Desember hingga bulan Februari yang dimana masyarakat nelayan menyebutnya sebagai tahun baru Cina. Akan tetapi, di tahun 2025 ini terkadang masyarakat masih merasakan angin kencang sampai bulan Mei sehingga menyulitkan nelayan untuk mencari ikan.

Masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan mempunyai rute tersendiri ketika sedang mencari ikan di laut. Biasanya nelayan mencari ikan tongkol sampai ke Selat Bali yang dimana menjadi spot utamanya. Dengan adanya perubahan iklim yang mempengaruhi perubahan angin dengan cepat di tahun 2024-2025 dapat membuat masyarakat nelayan terkecoh, yang dimana ketika akan sampai menuju spot tiba-tiba arah angin berubah dan tidak jarang terjadi badai.

Ketika terjadi hujan angin ataupun badai masyarakat nelayan mencari tempat terdekat untuk mengungsi. Tempat terdekat untuk mengungsi yaitu Desa Bangko-bangko, Sekotong, Lombok Barat. Akan tetapi, badai dan hujan akan menyebabkan kabut yang menutupi penglihatan nelayan bahkan menutupi pulau terdekat sehingga masyarakat nelayan tidak berani untuk mengambil risiko. Masyarakat nelayan yang mendapatkan fenomena seperti ini hanya bisa menurunkan jangkar dan menutup diri dengan terpal sampai badai reda.

Ketika musim angin dan badai sudah datang masyarakat memilih untuk tidak berjualan kerana tidak ada pengunjung yang datang berbelanja ketika angin kencang dan terjadi badai. Adapun alasan masyarakat tidak berjualan yaitu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika sedang berjualan pada musim angin dan badai, salah satunya yaitu tertimpa atap lapak yang kapan saja dapat roboh akibat dari angin yang kencang yang berhembus menuju daratan Kecamatan Ampenan.

### 3. Perubahan Suhu

Perubahan iklim di dunia berdampak juga pada peningkatan suhu udara. Peningkatan suhu udara di dunia sudah terjadi dalam satu abad terakhir, peningkatan suhu permukaan global telah meningkat antara 0,7- 0,180C. Di Indonesia sendiri, menurut data Badan Perancangan Pembangunan Nasional (Bappenas) suhu rata-rata udara di permukaan tanah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,50C.

Masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan juga turut merasakan berbagai bentuk perubahan iklim, termasuk perubahan iklim sebagai akibat kenaikan suhu permukaan laut. Beberapa masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan menilai bahwa kenaikan suhu yang sekarang dirasakan merupakan dampak dari pembangunan berbagai fasilitas di tengah laut. Masyarakat tidak pernah mengukur kenaikan suhu dengan alat ukur. Akan tetapi, siang hari pada tahun 2025 masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan merasakan suhu lebih panas dibandingkan tahun 2024. Oleh sebab itu, masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan lebih memilih tidur pada siang hari di teras rumah ataupun tidur di dalam rumah namun menggunakan bantuan kipas angin.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa rumah masyarakat pesisir di Kecamatan Ampenan sangat padat, khususnya perumahan nelayan di Lingkungan Bintaro Jaya, Pondok Prasi dan Kampung Bugis yang ada di Kelurahan Bintaro dan Lingkungan Gatep, Karang Panas dan Karang Buyuk di Kelurahan Ampenan Selatan. Kepadatan rumah penduduk ini juga memicu meningkatnya suhu udara disekitarnya, karena sirkulasi udara yang terganggu.

### 4. Abrasi

Naiknya permukaan air laut juga merupakan dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir di berbagai belahan dunia. Kenaikan permukaan air laut dapat menyebabkan banjir, memburuknya ekosistem laut, dan erosi atau terkikisnya daratan pesisir. Perubahan iklim berupa kenaikan permukaan air laut yang menyebabkan abrasi sangat jelas dirasakan juga oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan.

Masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan tidak mengetahui dan tidak dapat menjelaskan secara ilmiah apa yang menjadi penyebab utama naiknya permukaan air laut sehingga dapat menyebabkan terkikisnya daratan. Akan tetapi, sebagian masyarakat Kecamatan Ampenan berpendapat bahwa salah satu penyebab naiknya permukaan air laut yaitu banyaknya bangunan yang didirikan di atas laut. Salah satunya pembuatan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) dan perhotelan.

### 5. Kondisi Air Laut

Perubahan iklim berdampak pada kondisi air laut, dimana perubahan iklim akan mempengaruhi tingkat kepekatan warna pada air laut. Umumnya perubahan iklim akan menyebabkan air laut menjadi lebih hijau ataupun lebih biru dari tahun ke tahun. Dari hasil wawancara dengan masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan yang berkaitan dengan warna air laut di daerah tersebut, diperoleh jawaban bahwa perubahan warna

pada air laut diakibatkan oleh air sungai yang keruh ketika hujan bercampur dengan air laut. Air laut yang keruh hanya terjadi ketika intensitas hujan tinggi, sementara dimusim kemarau air laut masih jernih. Walaupun masyarakat melihat adanya perubahan warna air laut hanya ketika terjadi hujan deras.

Pembuangan sampah ke laut dapat menyebabkan terumbu karang mati dan air laut menjadi keruh. Sampah yang menutupi permukaan air laut juga akan menyebabkan sinar matahari tidak dapat menembus permukaan air dengan baik sehingga menyebabkan terganggunya proses fotosintesis pada terumbu karang. Ketika terumbu karang di laut tidak ada maka akan menyebabkan ikan-ikan kecil kehilangan tempat tinggalnya dan perlahan akan mati. Oleh karena itu, ikan besar yang memangsa ikan kecil kehilangan sumber makannya. Selain itu, pasir laut akan menjadi lebih gembur dan pasir lebih mudah terangkat ketika adanya arus yang cukup deras di dasar laut juga menjadi penyebab lebih air keruh.

Bahaya sampah plastik bagi terumbu karang dan ekosistem laut disampaikan oleh Arifin dalam artikel yang berjudul Dampak Sampah Plastik Bagi Ekosistem Laut. Sampah plastik yang terbuat dari bahan polimer sintesis melalui proses polimerisasi, sulit diuraikan bahkan membutuhkan waktu 100 bahkan sampai 500 tahun. Sampah plastik yang ada di lautan dapat membunuh mangrove dan terumbu karang, hal ini dikarenakan sampah plastik dapat menutupi akar mangrove dan terumbu karang yang merupakan biodiversitas tinggi bagi lautan.

### **Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim Bagi Masyarakat Pesisir**

Dari berbagai fenomena perubahan iklim yang paling dirasakan dampaknya oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan adalah berubahnya arah angin, kencangnya badai dan tingginya gelombang air laut, yang diikuti oleh abrasi dan banjir rob. Berubahnya arah angin, kencangnya badai dan tingginya gelombang air laut berdampak terutama pada aktivitas nelayan dan aktivitas pedagang lapak dan penjaja jasa dipinggir pantai. Berikut diinformasikan dampak sosial budaya dan ekonomi perubahan iklim bagi kehidupan masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan:

#### **a. Dampak Sosial Budaya Perubahan Iklim**

Perubahan iklim yang mempengaruhi perubahan cuaca di kawasan pesisir Kecamatan Ampenan, berdampak terhadap kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan. Sebagai masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada kondisi alam, maka dalam menjalankan kehidupannya pada awalnya berpedoman pada pranata-pranata sosial yang ada, yang dibangun berdasarkan pengalaman masa lalu; kemudian diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya. Pranata-pranata sosial tersebut kemudian dikenal sebagai kearifan lokal, karena dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi oleh masyarakat lokal, dimana pranata sosial tersebut berkembang. Pada masyarakat Suku Sasak misalnya, kearifan lokal yang paling dikenal adalah "warige". Diantara banyak pedoman yang terdapat dalam warige tersebut, yang paling terkenal adalah tentang ilmu penanggalan, kapan sesuatu kegiatan dimulai, seperti kapan turun melaut, mulai bertani, mulai berdagang; dan hal-hal yang bersifat sosial, seperti kapan menikah, membangun rumah dan lain-lain. Penanggalan dalam warige telah diteliti secara ilmiah dan ternyata terbukti sangat berkaitan dengan ilmu astronomi atau ilmu perbintangan (Mahruf, et.al, 2012).

Perubahan iklim yang terjadi secara global yang ditandai dengan perubahan suhu udara, pergeseran musim hujan musim kemarau, semakin naiknya air permukaan laut,

kuatnya angin, badai dan gelombang air laut yang diikuti oleh abrasi, banjir rob dan lain-lain; telah menggeser kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal yang hidup ditengah masyarakat, termasuk warige yang menjadi pedoman masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan dalam menjalankan kehidupan sosial dan ekonominya, diganti dengan pengetahuan yang bersifat praktis dan pragmatis yang sebenarnya jauh dari ketepatan dibandingkan petunjuk yang diberikan oleh “ilmu warige”. Pergeseran kepercayaan masyarakat terhadap warige tersebut berdampak terhadap hubungan sosial ditengah masyarakat. Perubahan kepercayaan masyarakat tersebut selanjutnya berdampak terhadap semakin renggangnya hubungan sosial antara kaum muda dengan kaum tua, dimana sebelumnya kehidupan kaum muda sangat tergantung pada petunjuk kaum tua. Artinya perubahan iklim yang terjadi di Kecamatan Ampenan telah merubah masyarakat menjadi semakin individualis dan lebih mandiri tanpa pegangan (pedoman) dalam mengambil keputusan. Bagi masyarakat yang sudah maju dan berpendidikan, perubahan sosial budaya seperti itu tidak ada masalah, tapi bagi masyarakat yang masih terbelakang dan berpendidikan rendah, maka akan melahirkan masyarakat yang selalu ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

Selain berdampak negatif dengan semakin renggangnya hubungan sosial antara kaum muda dan kaum tua nelayan, perubahan iklim juga semakin memperkuat kerjasama dan solidaritas antara nelayan. Budaya Mujur yang dulu hanya terbatas pada saling bantu membantu antar nelayan pada saat menurunkan dan menaikkan perahu, semakin berkembang dengan saling bantu membantu dalam pengadaan modal, penjagaan keselamatan, baik melalui koperasi maupun secara individu dari nelayan pengepul ke nelayan penangkap, sehingga nelayan penangkap tidak kesulitan memperoleh modal dan biaya hidup. Begitu juga dalam menjaga keselamatan, maka dengan adanya fasilitas HP, maka bila ada nelayan yang sedang menghadapi bahaya di tengah laut, maka dengan cepat informasinya tersebar ke nelayan lain, sehingga dengan cepat terselamatkan; atau sebaliknya bila ada informasi penting atau bahaya diperoleh di darat, maka akan cepat diinfokan kepada nelayan yang masih ada di tengah laut.

#### b. Dampak Ekonomi Perubahan Iklim

Perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya angin kencang, badai dan gelombang air laut secara ekonomi sangat merugikan nelayan, karena selama peristiwa tersebut terjadi, maka para nelayan tidak bisa turun melaut; artinya selama itu pendapatan dari hasil menangkap ikan tidak ada. Musim seperti ini, dikenal di kalangan masyarakat nelayan sebagai “musim barat” atau “musim piring terbang”, karena pada saat itu barang-barang simpanan yang berharga dijual atau “diterbangkan” untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain dengan cara seperti itu, para nelayan mencari pekerjaan sampingan seperti sebagai buruh bangunan, buruh tani atau lainnya atau mencari barang bekas sebagai pemulung; dan waktu yang ada juga dipergunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap yang rusak. Pada saat seperti ini, biasanya para istri nelayan lebih aktif mencari pekerjaan, sebagai penjual sayuran, tukang cuci atau pembantu rumahtangga. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama musim barat tersebut. Namun dalam kondisi normalpun, kondisi iklim seringkali berubah secara tiba-tiba. Pada waktu turun melaut, kondisi cuaca cerah, tidak ada ciri-ciri mau hujan atau akan terjadi perubahan arah angin; tapi setelah jauh di tengah laut, kondisi cuaca seringkali berubah.

Perubahan iklim yang disebabkan oleh perubahan cuaca, seperti datangnya hujan deras, angin kencang badai dan gelombang besar merugikan nelayan. Dalam kondisi baik,

pendapatan nelayan bisa sampai Rp 500 ribu sekali turun melaut; bahkan sampai Rp. 5 juta pada musim tongkol. Begitu datang cuaca buruk, maka pendapatan turun drastis, bahkan rugi bahan bakar bila turun melaut. Kondisi seperti ini tampaknya menyebabkan banyak nelayan tidak bisa menyimpan pendapatannya untuk tujuan investasi, karena simpanan yang bisa disisihkan pada waktu panen ikan, habis dipergunakan untuk menutup biaya bahan bakar dan kebutuhan ekonomi keluarga pada musim tidak melaut.

Perubahan iklim yang dideskripsikan dengan perubahan cuaca tersebut juga berdampak pada aktivitas pedagang lapak dan penjaja jasa yang ada di pinggir pantai. Datangnya musim hujan, angin kencang, badai dan gelombang besar, secara otomatis akan menghentikan atau mengurangi kegiatan dagang yang ada pinggir pantai Kecamatan Ampenan, karena selain masalah iklim tersebut, para pengunjung juga sedikit yang berani datang berkunjung ke pinggir pantai.

Pada keadaan cuaca normal, para pedagang lapak beroperasi setiap hari, ada yang buka penuh sepanjang hari sampai tengah malam; tapi sebagian besar beroperasi dari jam 16.00 sore sampai jam 23.00 malam. Pengunjung paling ramai pada hari libur, mencapai puncaknya pada sore minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pedagang lapak, setelah dibangunnya tanggul secara permanen serta 32 unit bangunan lapak dan 18 unit bangunan koliner yang mulai beroperasi pada awal tahun 2025, para pengunjung Pantai Ampenan rata-rata mengatakan semakin ramai, namun yang belanja semakin berkurang, sehingga penghasilan mereka jauh menurun dibandingkan sebelumnya dibangun tanggul dan berbagai fasilitas penunjang pariwisata. Sebelum dibangun tanggul dan lapak oleh pemerintah, mereka rata-rata dapat jualan sekitar Rp. 500.000 permalam pada hari biasa dan pada hari dan malam minggu sampai Rp. 1 juta. Namun setelah dibangun tanggul dan lapak, paling tinggi penghasilannya adalah Rp. 500 ribu permalam; dan pada hari biasa sekitar Rp., 250 ribu bahkan seringkali kurang. Mereka tidak mengetahui penyebabnya secara pasti, ada yang mengatakan pedagang semakin banyak, daya beli masyarakat semakin berkurang, pengaturan lapak dan koliner yang tidak menyatu sehingga konsumen tidak bisa memilih menu secara langsung dan bebas; harga yang tidak menentu dan adanya pedagang lapak yang menaikkan harga seenaknya sehingga meninggalkan citra dan berita buruk bagi pengunjung dan berbagai alasan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka jelas bahwa perubahan iklim yang dilihat dari perubahan cuaca tersebut, telah menyebabkan kerugian ekonomi pada masyarakat di kawasan pesisir Kecamatan Ampenan, baik nelayan maupun pedagang lapak dan penjaja jasa. Namun hal yang perlu diteliti secara lebih mendalam adalah informasi tentang penurunan pendapatan pedagang lapak setelah dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata di Pantai Ampenan; dan perlunya pengelolaan kawasan wisata tersebut secara profesional, sehingga berdampak positif bagi masyarakat pesisir yang ada di sekitarnya.

### **Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Menghadapi Perubahan Iklim**

Masyarakat pesisir di Kecamatan Ampenan sebagaimana masyarakat pesisir lain di Indonesia, sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan yang kehidupan sosial ekonominya sangat tergantung pada alam. Mereka merupakan masyarakat komunal yang hidup secara berkelompok, dimana rumah-rumah mereka bersatu tanpa pagar pembatas yang jelas antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, sehingga interaksi satu keluarga dengan keluarga lain sangat intensif.

Secara sosiologis karakteristik dan perilaku masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris, karena faktor sumberdaya yang dimiliki. Nelayan sampai saat ini masih menghadapi sumberdaya yang bersifat akses terbuka, sehingga menyebabkan nelayan berpindah-pindah untuk mencari hasil laut sehingga sangat berisiko. Masyarakat pesisir juga umumnya merupakan masyarakat yang pluralistik, tapi masih memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat pesisir juga merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial maupun kultural. Hal ini terlihat dari beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Satria, 2015; Mauliua, et.al, 2022). Karakteristik sosiologis masyarakat di atas juga ditemukan pada masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan; dimana kehidupan sosial ekonominya masih tergantung pada kondisi lingkungan, musim dan pasar.

Pada dasarnya masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan sudah mengetahui fenomena perubahan iklim yang berdampak negatif terhadap kegiatan sosial dan ekonominya. Hal yang mereka tidak ketahui adalah kepastian datangnya perubahan iklim tersebut. Peramalan iklim dengan menggunakan kearifan lokal seperti warige atau ramalan BMG seringkali dinilai tidak tepat, sehingga keduanya kurang dipercaya oleh masyarakat pesisir. Kegiatan yang dilakukan sebagian besar didasarkan oleh dugaan atau ramalan secara individual dengan berpedoman pada kondisi cuaca pada saat kegiatan sosial ekonomi itu akan dilaksanakan.

Berdasarkan coping teory atau coping strategies yang dikenal dengan teori bertahan hidup (Suharto, 2009), perilaku masyarakat nelayan di kawasan Pesisir Kecamatan Ampenan, dominan berperilaku aktif dalam mengatasi dampak negatif perubahan iklim. Hal ini tercermin dari informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat bahwa nelayan di Pantai Ampenan rata-rata tidak pasrah pada nasib dan tunduk pada alam dengan berpangku tangan dan menunggu uluran tangan dari pemerintah atau pihak lain. Sebelum perubahan iklim terjadi, para nelayan sudah mengantisipasinya dengan menabung kelebihan pendapatan yang diperoleh dalam bentuk uang atau barang, baik untuk keperluan berjaga-jaga ataupun untuk persiapan sebagai modal usaha. Bila aktivitasnya sebagai nelayan tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka kebutuhan dapat dipenuhi dari simpanan yang ada. Pada saat musim barat yang dikenal sebagai "musim suwong", mereka juga aktif mencari dan melakukan pekerjaan lain, meskipun jadi buruh bangunan atau pekerjaan kasar lainnya. Anggota rumahtangga lain juga ikut membantu, terutama para istri nelayan. Justru pada masa sulit itu para istri nelayan lebih aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga meskipun menjadi tukang cuci atau buruh pasar. Diantara nelayan juga ada yang berani dan tetap bertahan melaut meskipun pada musim barat; yaitu dengan melihat dan memanfaatkan waktu luang pada saat angin dan gelombang laut mereda, meskipun intensitas dan lamanya melaut sebentar.

Selain itu masyarakat nelayan di sepanjang pesisir Pantai Ampenan jarang yang memiliki pekerjaan tunggal hanya sebagai nelayan. Mereka juga melakukan pekerjaan lain terutama di luar musim ikan atau pada musim barat. Bila suami hanya sebagai nelayan tangkap maka istri atau anggota lain bekerja sebagai pedagang atau pekerjaan lain. Karena itu meskipun musim barat berlangsung lama seperti tahun ini (tahun 2025), kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tetap berjalan normal, tidak ada yang sampai tidak dapat makan. Intinya masyarakat nelayan di Pantai Ampenan aktif mencari nafkah, meskipun pada musim barat.

Kawasan pesisir Kecamatan Ampenan yang banyak dihuni oleh masyarakat nelayan adalah kawasan pantai yang termasuk wilayah Kelurahan Bintaro dan Kelurahan Ampenan Selatan; sedangkan masyarakat yang tinggal di kawasan pantai yang termasuk Kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Tengah jarang yang memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan; bahkan di Kelurahan Ampenan Tengah tidak ditemukan. Masyarakat yang tinggal di kawasan pantainya sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan penjaja jasa, karena tempat tinggal mereka berdekatan dan berdampingan langsung dengan kawasan wisata Pantai Ampenan.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat Kelurahan Ampenan Tengah, masyarakat yang tinggal di sekitar pantai eks Pelabuhan Ampenan ini memang awalnya sebagian besar bukan sebagai nelayan, tapi sebagai buruh kapal atau buruh pelabuhan; dan sebagian sebagai pedagang dan penjaja jasa. Nelayan yang dulu tinggal di sekitar pantai ini, sebagian ada yang beralih profesi dan sebagian pindah, karena pantainya ditanggul sehingga tidak ada tempat menambat perahu; selain itu adanya kebijakan pemerintah untuk menjadikan Pantai Ampenan sebagai Kawasan Wisata Pantai dan Koliner. Apalagi sekarang ini, setelah Pantai Ampenan ditanggul secara permanen dan dibangun berbagai fasilitas pariwisata, maka tidak memungkinkan nelayan untuk tinggal di kawasan tersebut.

Perubahan iklim yang ditakuti oleh masyarakat berlangsung paling lama 4 bulan; dan tidak terjadi terus menerus; yang ekstrem terjadi paling lama 2 bulan. Bentuk perubahan iklim yang dirasakan dampaknya oleh masyarakat adalah angin yang disertai dengan badai, gelombang besar, sehingga menimbulkan abrasi dan banjir rob. Sebagian dampak dari perubahan iklim itu sudah ditangani oleh pemerintah dengan membangun tanggul permanen sepanjang pantai Ampenan Tengah, sekaligus sebagai tempat pedagang lapak dan pedagang koliner menyajikan barang dagangannya. Selain itu, pemerintah juga membangun lapak yang terpisah dengan tempat tinggal penduduk sebanyak 32 unit dan tempat koliner sebanyak 18 bidang dalam satu bangunan yang letaknya jauh dari bibir pantai. Sementara masyarakat yang tinggal dibibir pantai, selain dibangun tanggul permanen juga dibangun jalan sepanjang bibir pantai, sehingga masyarakat dan para pengunjung wisata dapat leluasa jalan melalui pasir pantai atau melalui jalan yang dibangun pemerintah. Secara teknis pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dapat mengatasi atau paling tidak mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim tersebut; tapi secara sosial dan ekonomi dampaknya cukup dirasakan oleh masyarakat, terutama bagi masyarakat yang berumah dan berdagang di pinggir pantai. Pada musim angin yang disertai badai dan gelombang air laut, terjadi abrasi di depan rumah mereka, tempat lapak dan jalan juga tergenang air laut; bahkan sampai menggenangi halaman dan rumah mereka, sehingga otomatis dagangannya ditutup sampai badai dan gelombang laut mereda. Berbeda dengan pedagang lapak yang dibangun oleh pemerintah, karena letaknya jauh dari bibir pantai dan tempat menggelar dagangannya cukup tersedia, maka mereka sebagian tetap buka, tapi sebagian besar tutup karena pada musim barat yang ekstrem jarang pengunjung berani berlibur ke pantai. Dalam kondisi seperti itu, maka masyarakat pesisir di Kecamatan Ampenan, terpaksa mencari dan melakukan pekerjaan lain di luar kawasan pantai, baik sebagai buruh, pedagang, penjaja jasa, penjaga malam bahkan sebagai pembantu rumahtangga atau pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga kerja mereka.

Dari informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat di atas maka jelas bahwa baik nelayan maupun pedagang lapak dan penjaja jasa termasuk berperilaku berani dan

aktif dalam menghadapi perubahan iklim. Pedagang lapak atau penjaja jasa tidak membuka usahanya pada dasarnya bukan disebabkan oleh perubahan iklim, namun lebih banyak disebabkan oleh sepi atau berkurangnya pengunjung berlibur ke kawasan pantai Ampenan karena ada perubahan iklim yang ekstrem.

Selain berperilaku aktif dalam menghadapi perubahan iklim, masyarakat kawasan pesisir Kecamatan Ampenan juga aktif membuka jaringan kerjasama dengan Koperasi, Pedagang Pengepul (Pelele) dan pedagang sembako, termasuk dengan bank keliling dan kerjasama sesama nelayan. Untuk dapat kerjasama dengan koperasi, maka nelayan harus menjadi anggota dengan syarat membayar iuran pokok pada saat mendaftar dan membayar iuran wajib setiap bulan. Misalnya Pada KSU Samudra Biru, iuran pokoknya adalah Rp. 10.000 dan iuran wajib sebesar Rp. 20.000 setiap bulan yang dibayar pada saat tengah bulan. Melalui kopersai, masyarakat nelayan dapat membeli atau mengkredit bahan bakar, alat tangkap seperti jaring, pancing, mesin ketinting atau mesin tempel; dan melalui jaminan koperasi nelayan dapat mengkredit perahu atau mesin tempel. Bagi nelayan yang mampu, maka menjadi anggota koperasi merupakan salah satu cara untuk membantu nelayan yang tidak mampu.

Membangun jaringan kerjasama dengan pedagang pengepul atau pelele juga merupakan salah satu cara nelayan tangkap memperoleh modal dengan cepat. Misalnya bila nelayan tangkap tidak memiliki biaya bahan bakar atau alat tangkap seperti pancing dan jaring, maka banyak nelayan pelele atau pengepul yang bersedia memberikan pinjaman modal. Syaratnya hanya kepercayaan dan kesediaan untuk menjual hasil tangkapannya kepada mereka. Bila hasil tangkapan tidak ada atau nilainya kurang dari jumlah pinjaman, maka nelayan pelele tidak akan memaksa atau tidak mengenakan bunga atas pinjaman. Begitu juga para pedagang sembako yang menjual kebutuhan sehari-hari, mereka sudah biasa dibon oleh nelayan dan dibayar setelah nelayan memperoleh hasil tangkapan. Selain itu ada pihak luar yang keliling ke rumah-rumah nelayan menawarkan pinjaman ke nelayan, yang dikenal dengan nama bank keliling, bank subuh atau bank tokek.. Pinjaman disini biasanya untuk kebutuhan konsumsi yang bersifat mendadak atas uang konstan, sehingga nelayan terpaksa meminjam uang cash. Misalnya bila nelayan membutuhkan uang cash sebesar Rp.500.000, maka harus mencicil setiap hari sebesar Rp. 10.000 selama 2 bulan atau 60 hari. Artinya pinjaman sebesar Rp. 500.000 tersebut harus dikembalikan menjadi sebesar Rp. 600.000 selama 2 bulan. Keberlanjutan pinjaman melalui bank keliling ini juga sangat tergantung pada kepercayaan dan kelancaran cicilan. Hal yang menyebabkan banyak nelayan masih terlibat dalam bank keliling ini menurut salah seorang tokoh masyarakat adalah kemudahan dalam proses peminjaman dan pengembalian, sehingga kelebihan pembayaran tidak terasa karena sudah terbayar dengan kemudahan tersebut. Tapi dikatakan ada kecenderungan peminjaman melalui bank keliling semakin berkurang, diperkirakan disebabkan oleh gencarnya pengajian yang mengharamkan peminjaman uang berbunga bagi umat muslim.

Adanya berbagai jaringan kerjasama di atas, memudahkan nelayan dan masyarakat pesisir lain dalam memenuhi kebutuhan modal dan biaya hidup, baik pada kondisi iklim normal maupun tidak normal. Perubahan iklim yang terjadi memperkuat hubungan kerjasama antara nelayan dengan pihak lain atau antar sesama nelayan. Kerjasama antar nelayan mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan kerjasama dengan pihak lain. Perubahan iklim juga semakin memperkuat kerjasama dan solidaritas antara nelayan. Budaya Mujur yang dulu hanya terbatas pada saling bantu membantu antar nelayan pada saat menurunkan dan menaikkan perahu, semakin berkembang dengan

saling bantu membantu dalam pengadaan modal, membangun fasilitas umum, dan keperluan-keperluan sosial lainnya. Perubahan iklim juga memunculkan jaringan kerjasama baru dalam penjagaan keselamatan. Dengan menggunakan fasilitas HP, maka bila ada nelayan yang sedang menghadapi bahaya di tengah laut, maka dengan cepat informasinya tersebar ke nelayan lain, sehingga dengan cepat terselamatkan.

## PENUTUP

- (1) Bentuk perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan dideskripsikan melalui perubahan musim, peningkatan suhu udara; naiknya permukaan air laut; kencangnya angin, badai dan gelombang laut; terjadinya abrasi dan banjir rob.
- (2) Dampak sosial dan ekonomi perubahan iklim/cuaca bagi masyarakat pesisir Kecamatan Ampenan adalah: a) hilangnya kepercayaan masyarakat akan kearifan lokal yang sebelumnya menjadi pedoman masyarakat dalam memulai suatu kegiatan; b) Terganggunya masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi; c) Turunnya pendapatan masyarakat nelayan dari kegiatan menangkap ikan di laut dan usaha dagang lapak di kawasan pesisir pantai Ampenan; dan
- (3) Perilaku sosial dan ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim di Kecamatan Ampenan adalah berperilaku aktif, yaitu dengan cara: a) memobilisasi seluruh anggota keluarga, khususnya ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi; b) diversifikasi sumber pendapatan di luar pekerjaan pokok sebagai nelayan dan sebagai pedagang lapak; c) melengkapi perahu dengan alat tangkap yang lebih adaptif dengan perubahan iklim; d) membangun jaringan kerjasama dengan pihak koperasi nelayan, pedagang pengepul (pelele), pedagang sembako, dan dengan pihak perbankan; d) membangun kerjasama dan komunikasi komunitas melalui media handphone untuk menjaga keselamatan di tengah laut maupun di pinggir pantai; dan f) mengembangkan budaya mujur pada berbagai kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajami, F. M., Poli, H., & Wuisang, C. E. (2016). Adaptasi Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Komo Luar Kota Manado. *SPASIAL*, 3(3), 75-84.
- Alamri, A. R. Dan F. Arsyad (2023). Respon Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Kawasan Wisata Pulau Oile Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Mahakam*, Volume 8 No 1 2019. Diupload 04 Desember 2023.
- Ansaar, A. (2019). Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Desa Bambu Kabupaten Mamuju. *Pangadereng*, 5(2), 349-364.
- BPBD Kab. Bogor (2022). Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi Risiko, Berikut Langkah-Langkah dan Contohnya. Diakses dari website <https://bpbd.bogorkab.go.id/mitigasi-adalah-upaya-mengurangi-risiko-berikut-langkah-langkah-dan-contohnya/>
- BMKG NTB (2022). Buletin Iklim Nusa Tenggara Barat. Diakses dari website <http://iklim.ntb.bmkg.go.id/buletin>

- DKP (2020). Pengelolaan Wilayah Pesisir. Diakses dari website  
]]<https://dkp.kulonprogokab.go.id/detil/206/pengelolaan-wilayah-pesisir>.
- Faesar, Sanapiah S., 1980. Sosiologi : Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Keperibadian dan Kebudayaan. PT. Bina Banu. Surabaya.
- Gunawan, Imam (2017). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Ichsan, A. C. (2018). Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kabupaten Lombok Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Belantara*, 1(2), 67-76.
- Knowledge Center Perubahan Iklim (2017). Mengenai Perubahan Iklim. Diakses dari website. <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/perubahan-iklim>
- Lauer, Robert H., (1993). Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan : Alimandan). PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lofland, John and Lofland, Lyn H. (1984). *Analyzing Social Settings. A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. University of California. Belmont California-USA..
- Long, Nurman (1987). Sosiologi Pembangunan Pedesaan (Terjemahan: Tim Penterjemah Bina Aksara). PT.Bina Aksara. Jakarta.
- Markum (2023). Laporan Kajian Sosial Ekonomi Dan Kerentanan Bencana Perubahan Iklim Di Kawasan Pesisir Lombok. Lombok Climate Change Consortium (LC3). Mataram
- Mashur, D (2018). Pelaksanaan Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A.Michael (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Penterjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). UI-Press. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paloma,MM., 2003. *Sosiologi Kontemporer* (Terjemahan: Tim Penterjemah Yasogama) Raja Grafinda Persada Jakarta.
- Ramadhani, N. K. (2022). *Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus: Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton tengah, Sulawesi tenggara)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Ujung Pandang.
- Sakuntala Dewi, N., & Sylviani, S. (2014). Kerentanan dan upaya adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 291-14.
- Siagian, A. P. (2016). *Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim Berdasarkan Kenaikan Tinggi Muka Air Laut Di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Institut Technology Sepuluh Nopember). Surabaya
- Siddik M. dan Juniarsih,N., 2010. *Perilaku Ekonomi dan Kesadaran Masyarakat Dalam Melestarikan Sumberdaya Hutan di Kawasan Hutan Gunung Rinjani Pulau Lombok*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung ISBN: 978-602-8616-34-8
- Solikatun, N.Juniarsih dan M.Arwan (2017). *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup*. Program Sosiologi Unram. Mataram
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta. Bandung

- Suharto, E. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. PT.Rafika Aditama. Bandung.
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41- 49.
- Wahyudi, Muslihin, M.Wahyudi, A.A Rahman, M.Rizal, Rahmi (2023). Respon Nelayan terhadap Fenomena Iklim (Perspektif Sosial Ekonomi). *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 16748-16758. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>. Diupload 4 Desember 2023.